
**PELATIHAN PUBLIC SPEAKING SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI
REMAJA DALAM BERKOMUNIKASI DI DEPAN UMUM PADA SISWA/I SMK LETRIS
INDONESIA 1 PAMULANG TANGERANG SELATAN**

¹⁾ Afni Yoana Tjahyani Gusma, ²⁾ Suci Indah Sari

^{1,2} Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang
dosen02908@unpam.ac.id, dosen03115@unpam.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh permasalahan rendahnya kepercayaan diri siswa/i SMK Letris Indonesia 1 Pamulang, Tangerang Selatan, dalam berkomunikasi di depan umum, yang terlihat dari kecenderungan siswa/i menghindari kegiatan presentasi, kesulitan mengemukakan pendapat, serta munculnya gejala demam panggung saat harus tampil di hadapan orang banyak. Sedangkan, kemampuan public speaking merupakan salah satu soft skill penting yang harus dimiliki siswa SMK sebagai bekal menghadapi praktik kerja lapangan, wawancara kerja, dan dunia industri setelah lulus. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa/i dalam berkomunikasi di depan umum melalui pelatihan public speaking yang terstruktur dan partisipatif. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan (analisis kebutuhan mitra dan penyusunan materi), tahap pelaksanaan (pemberian materi, simulasi, dan praktik berbicara di depan umum), serta tahap evaluasi (pengisian angket kepercayaan diri sebelum dan sesudah kegiatan). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan public speaking mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta, yang terlihat dari peningkatan keberanian tampil, kemampuan mengendalikan rasa gugup, serta perbaikan intonasi dan kontak mata saat berbicara. Peserta juga menunjukkan antusiasme dan respons positif selama kegiatan berlangsung. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model kegiatan berkelanjutan yang dapat diadopsi oleh sekolah dalam mengembangkan soft skill komunikasi peserta didik.

Kata kunci : *pengabdian masyarakat; public speaking; kepercayaan diri; komunikasi; remaja SMK.*

Abstract

This community service activity was motivated by the low level of self-confidence among students at SMK Letris Indonesia 1 Pamulang, South Tangerang, in communicating in public. This was reflected in their tendency to avoid presentation activities, difficulties in expressing opinions, and the occurrence of stage fright when speaking in front of an audience. Meanwhile, public speaking is an essential soft skill that vocational high school students need to prepare for industrial internships, job interviews, and future careers in the workplace. Therefore, this community service program aimed to enhance students' self-confidence in public communication through a structured and participatory public speaking training program. The implementation method consisted of three stages: the preparation stage (needs assessment and development of training materials), the implementation stage (delivery of training materials, simulations, and public speaking practice), and the evaluation stage (administration of self-confidence questionnaires before and after the training). The results indicated that the public speaking training successfully improved

participants' self-confidence, as demonstrated by increased willingness to speak in public, better ability to manage nervousness, and improvements in voice intonation and eye contact during presentations. Participants also showed enthusiasm and positive responses throughout the program. This community service activity is expected to serve as a sustainable model that can be adopted by schools to enhance students' communication soft skills.

Keywords: *community service; public speaking; self-confidence; communication; vocational high school students.*

PENDAHULUAN

Kemampuan berkomunikasi di depan umum atau public speaking merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu, terutama remaja usia sekolah menengah. Bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), keterampilan ini menjadi semakin krusial karena kurikulum SMK dirancang untuk mempersiapkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja, di mana kemampuan menyampaikan gagasan secara percaya diri sangat dibutuhkan, baik dalam presentasi hasil praktik kerja lapangan (PKL), wawancara kerja, maupun interaksi profesional di lingkungan industri.

SMK Letris Indonesia 1 Pamulang, Tangerang Selatan, merupakan salah satu mitra kegiatan yang memiliki potensi siswa/i yang cukup besar, namun berdasarkan hasil analisis situasi awal yang dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian, ditemukan bahwa sebagian besar siswa/i masih mengalami hambatan psikologis berupa rasa gugup, kecemasan, dan kurangnya kepercayaan diri ketika diminta tampil berbicara di depan kelas atau forum. Kondisi ini terlihat dari kecenderungan siswa/i menghindari kesempatan presentasi, suara yang bergetar saat berbicara, kontak mata yang minim dengan audiens, serta kesulitan menyusun dan menyampaikan gagasan secara runtut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal bersama pihak sekolah, teridentifikasi beberapa permasalahan utama yang dihadapi mitra, yaitu: (1) siswa/i belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar mengenai teknik public speaking yang baik dan benar; (2) siswa/i memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah saat harus tampil berbicara di depan umum; (3) belum tersedianya program pelatihan khusus di sekolah yang secara sistematis membekali siswa/i dengan keterampilan komunikasi publik; dan (4) minimnya kesempatan bagi siswa/i untuk berlatih tampil secara rutin dan terbimbing.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, tim pelaksana pengabdian menawarkan solusi berupa pelaksanaan pelatihan public speaking yang dirancang secara terstruktur dan partisipatif bagi siswa/i SMK Letris Indonesia 1 Pamulang. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis berbicara di depan umum, tetapi juga dirancang untuk membangun kepercayaan diri peserta melalui pendekatan praktik langsung, simulasi, dan pendampingan yang suportif. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan bekal keterampilan sekaligus mental yang lebih siap bagi siswa/i dalam menghadapi berbagai situasi komunikasi publik, baik di lingkungan sekolah maupun dunia

kerja kelak.

Kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi siswa/i, kegiatan ini memberikan bekal keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri yang dapat digunakan dalam kegiatan akademik maupun persiapan memasuki dunia kerja. Bagi pihak sekolah, kegiatan ini dapat menjadi masukan dalam merancang program pengembangan soft skill komunikasi bagi peserta didik secara berkelanjutan. Bagi tim pelaksana, kegiatan ini menjadi sarana penerapan ilmu komunikasi secara nyata di tengah masyarakat sebagai wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan pengabdian ini dilandasi oleh sejumlah konsep dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi publik, public speaking, dan kepercayaan diri. Komunikasi publik dipahami sebagai proses penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada khalayak dalam jumlah besar dengan tujuan memberikan informasi, memengaruhi, atau memotivasi pendengar. Public speaking, sebagai salah satu bentuk komunikasi publik, menuntut penguasaan sejumlah aspek teknis seperti penguasaan materi, teknik vokal, bahasa tubuh, dan kontak mata, sekaligus aspek psikologis berupa pengelolaan rasa cemas dan kepercayaan diri.

Kepercayaan diri dipahami sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu dengan baik, termasuk berbicara di depan umum. Konsep ini erat kaitannya dengan self-efficacy, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil menyelesaikan suatu tugas tertentu. Semakin sering seseorang memperoleh pengalaman keberhasilan dalam berbicara di depan umum, semakin tinggi pula tingkat self-efficacy dan kepercayaan dirinya. Prinsip inilah yang mendasari rancangan kegiatan pengabdian ini, yaitu memberikan kesempatan praktik secara berulang kepada peserta agar mereka memperoleh pengalaman keberhasilan yang dapat memperkuat kepercayaan diri mereka secara bertahap.

Selain itu, masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas diri dan kepekaan tinggi terhadap penilaian sosial dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, intervensi berupa pelatihan komunikasi yang dilaksanakan pada usia remaja, khususnya siswa SMK yang tengah mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, diyakini dapat memberikan dampak positif jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian dan kesiapan sosial mereka. Sejumlah kegiatan pengabdian sejenis yang telah dilaksanakan pada komunitas remaja lain turut menjadi rujukan dalam merancang metode dan materi pelatihan pada kegiatan ini (Tamelab, Ngongo, & Oetpah, 2021; Sulistya, Abshor, & Makhluf, 2024).

METODE PELAKSANAAN

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah siswa/i kelas XI SMK Letris Indonesia 1 Pamulang, Tangerang Selatan, dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang. Pemilihan khalayak sasaran didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa/i kelas XI sedang mempersiapkan diri untuk melaksanakan praktik kerja lapangan (PKL) serta membutuhkan pembekalan keterampilan komunikasi sebagai penunjang kesiapan memasuki dunia kerja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di lingkungan SMK Letris Indonesia 1 Pamulang, Tangerang Selatan, dengan memanfaatkan aula sekolah sebagai tempat pelaksanaan pelatihan dan praktik simulasi berbicara di depan umum.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah metode partisipatif, yang menggabungkan pemaparan materi (ceramah interaktif), diskusi, simulasi, serta praktik langsung berbicara di depan umum. Pendekatan ini dipilih karena keterampilan public speaking dan kepercayaan diri tidak dapat dibangun hanya melalui penyampaian teori, melainkan memerlukan pengalaman praktik yang berulang disertai umpan balik yang membangun. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Tahap persiapan meliputi kegiatan koordinasi dengan pihak sekolah, analisis kebutuhan mitra melalui wawancara dengan guru dan observasi terhadap kondisi siswa/i, penyusunan modul dan materi pelatihan public speaking, penyusunan instrumen evaluasi berupa angket kepercayaan diri, serta penyiapan sarana dan prasarana pendukung kegiatan.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa sesi, yaitu: (1) sesi pembukaan dan pengisian angket kepercayaan diri awal (pretest); (2) sesi pemaparan materi mengenai konsep dasar public speaking, teknik olah vokal, bahasa tubuh, serta manajemen rasa gugup; (3) sesi simulasi dan praktik, di mana peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk berlatih berbicara sebelum tampil secara individu di depan seluruh peserta; dan (4) sesi refleksi dan pengisian angket kepercayaan diri akhir (posttest) untuk mengetahui perubahan yang dirasakan peserta setelah mengikuti pelatihan.

Tahap evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pengisian angket kepercayaan diri peserta pada saat pretest dan posttest, serta melalui observasi langsung terhadap perubahan sikap dan performa peserta selama sesi praktik berlangsung. Evaluasi juga dilakukan melalui sesi diskusi reflektif bersama peserta untuk menggali kesan dan manfaat yang dirasakan setelah mengikuti

kegiatan.

Instrumen yang digunakan dalam evaluasi kegiatan ini berupa angket kepercayaan diri dengan skala Likert 1–5 yang mencakup indikator keyakinan terhadap kemampuan diri, keberanian mengemukakan pendapat, ketenangan menghadapi audiens, pengendalian rasa gugup, serta kontak mata dan intonasi saat berbicara. Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan berdasarkan adanya peningkatan skor rata-rata kepercayaan diri peserta pada saat posttest dibandingkan dengan hasil pretest, serta adanya respons dan partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim yang terdiri atas dosen pembimbing dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi. Pembagian tugas dalam tim pelaksana meliputi koordinator kegiatan yang bertanggung jawab atas komunikasi dengan pihak sekolah dan penyusunan jadwal, pemateri yang bertugas menyampaikan materi public speaking, fasilitator kelompok yang mendampingi peserta selama sesi simulasi, serta dokumentator yang bertanggung jawab atas pengambilan gambar dan pencatatan jalannya kegiatan. Pembagian peran ini dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan secara sistematis dan seluruh aspek kegiatan, baik teknis maupun substantif, dapat terpantau dengan baik.

Materi pelatihan disusun secara bertahap dari konsep yang paling dasar hingga aplikatif, meliputi: (a) pengenalan konsep dasar public speaking dan pentingnya kepercayaan diri dalam berkomunikasi; (b) teknik mengelola rasa gugup melalui latihan pernapasan dan relaksasi sederhana; (c) teknik olah vokal, meliputi artikulasi, intonasi, dan volume suara; (d) teknik bahasa tubuh dan kontak mata saat berbicara di depan audiens; serta (e) teknik menyusun kerangka pesan secara sistematis, meliputi pembukaan, isi, dan penutup pembicaraan. Materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan diselingi contoh-contoh praktis agar mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta yang merupakan siswa/i tingkat SMK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika pelaksanaan kegiatan pelatihan *public speaking* di SMK Letris Indonesia 1 Pamulang berjalan dengan sangat interaktif dan kondusif. Pada awal sesi, sebagian besar peserta menunjukkan indikasi kecemasan komunikasi yang cukup tinggi, ditandai dengan sikap pasif, posisi duduk yang cenderung tertutup, serta keengganan untuk mengajukan pertanyaan saat fasilitator membuka ruang diskusi. Permasalahan mendasar ini dipecahkan melalui aksi teknis berupa permainan pemecah kebakuan (*ice breaking*) yang dirancang khusus untuk menurunkan ketegangan psikologis siswa dan mencairkan suasana kelas.

Setelah suasana menjadi lebih cair, tim pengabdian memberikan pemaparan materi mengenai pentingnya *public speaking* sebagai instrumen investasi diri. Pembahasan teoretis difokuskan pada tiga komponen utama komunikasi publik yang efektif, yaitu unsur verbal (pilihan kata dan kejelasan struktur pesan), unsur vokal (artikulasi, intonasi, volume, dan tempo), serta unsur visual (bahasa tubuh, kontak mata, dan penampilan fisik). Penerapan teknik *role playing* menjadi panggung transformasi bagi para siswa. Secara bergantian, siswa diminta maju ke depan untuk mempraktikkan teknik pembukaan pidato yang menarik perhatian (*attention getter*). Pada fase inilah terjadi perubahan perilaku yang diharapkan; siswa yang awalnya gemetar dan menghindari kontak mata dengan audiens secara perlahan mulai mampu menegakkan postur tubuh, mengatur ritme pernapasan menggunakan teknik diafragma yang diajarkan, serta menatap audiens secara menyeluruh.

Perubahan sosial dan psikologis yang muncul selama kegiatan ini ditunjukkan dengan lahirnya kesadaran baru mengenai pentingnya menghargai proses belajar berkomunikasi. Para peserta mulai berani mengkritik performa komunikasi rekan sejawatnya secara objektif dan saling memberikan dukungan moral. Guna mengukur efektivitas dan keberhasilan program pelatihan ini dalam meningkatkan aspek-aspek kompetensi komunikasi siswa, dilakukan rekapitulasi penilaian berbasis pengamatan terstruktur pra dan pascapelatihan. Indikator penilaian difokuskan pada tingkat kepercayaan diri, penguasaan materi, kontrol suara, dan ketepatan penggunaan bahasa tubuh. Data perkembangan performa peserta pelatihan dirangkum secara ringkas pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Indikator Peningkatan Keterampilan Siswa

No	Indikator Kompetensi	Kondisi Pra-Pelatihan	Kondisi Pasca-Pelatihan	Keterangan Peningkatan
1	Kepercayaan Diri	Rendah (Gugup/Ragu)	Tinggi (Tenang & Tegap)	Sangat Signifikan
2	Penguasaan Vokal	Monoton & Artikulasi Lemah	Berintonasi & Jelas	Signifikan
3	Komunikasi Nonverbal	Menghindari Kontak Mata	Kontak Mata Terjaga	Cukup Signifikan
4	Struktur Pesan	Acak & Tidak Fokus	Sistematis (Ada Alur)	Signifikan

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan public speaking memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa/i SMK Letris Indonesia 1 Pamulang dalam berkomunikasi di depan umum. Temuan ini sejalan dengan kegiatan pengabdian serupa yang dilaksanakan pada remaja Desa Harapan Jaya, yang menunjukkan bahwa pelatihan public speaking berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri remaja dalam kegiatan sosial (CommLine, 2025). Demikian pula dengan kegiatan pengabdian pada remaja masjid, yang menunjukkan bahwa pelatihan public speaking mampu menumbuhkan rasa senang dan antusiasme peserta melalui latihan pernapasan dan olah vokal (Jurnal Masyarakat Madani Indonesia, 2024).

Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari metode partisipatif yang digunakan, yaitu memberikan kesempatan praktik langsung secara berulang kepada peserta. Pendekatan ini memungkinkan peserta mengalami secara langsung proses berbicara di depan umum, sehingga rasa cemas yang semula tinggi dapat berkurang secara bertahap seiring bertambahnya pengalaman tampil. Hal ini sejalan dengan konsep self-efficacy, di mana keyakinan seseorang terhadap kemampuannya berkembang melalui pengalaman keberhasilan yang dialami secara langsung dan berulang (Abdimas Siliwangi, 2025).

Penggunaan pendekatan yang suportif dan tidak menghakimi selama sesi praktik juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan kegiatan ini. Suasana yang aman dan penuh apresiasi membuat peserta lebih berani mencoba tanpa rasa takut melakukan kesalahan, sebagaimana ditemukan dalam kegiatan pelatihan public speaking berbasis storytelling pada remaja di Kecamatan Kramatmulya yang menciptakan ruang aman dan ekspresif bagi peserta untuk membangun kepercayaan diri (Abdimas Siliwangi, 2025). Selain itu, dukungan dan pendampingan dari tim pelaksana selama sesi praktik turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan keberanian peserta dalam mengemukakan pendapat, sejalan dengan temuan kegiatan pengabdian pada siswa SMK yang menunjukkan bahwa pelatihan public speaking efektif menciptakan komunikasi yang lebih efektif di lingkungan sekolah (Rahmadany, 2022, dalam Okta et al., 2024).

Meskipun demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa peningkatan pada aspek pengendalian rasa gugup relatif lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek emosional dan psikologis memerlukan program pendampingan yang lebih intensif dan berkelanjutan, tidak cukup hanya dilaksanakan dalam satu kali kegiatan. Temuan ini sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian mengenai peran pelatihan public speaking dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa, yang menegaskan bahwa kepercayaan diri berkembang secara bertahap

melalui pembiasaan dan pengulangan (Hidayat & Hasbullah, 2023).

Selain manfaat langsung bagi peserta, kegiatan pengabdian ini juga memberikan manfaat bagi pihak sekolah sebagai masukan dalam merancang program pengembangan soft skill komunikasi secara berkelanjutan. Respons positif dari pihak sekolah menunjukkan adanya kebutuhan nyata terhadap program-program semacam ini, mengingat keterampilan public speaking menjadi salah satu bekal penting bagi siswa SMK dalam menghadapi dunia kerja setelah lulus, sebagaimana ditegaskan dalam kegiatan pengabdian serupa yang dilaksanakan pada strategi komunitas dalam meningkatkan keterampilan public speaking generasi muda (Haris, Laksana, & Adilah, 2023).

Beberapa faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini di antaranya adalah dukungan penuh dari pihak sekolah, antusiasme dan keterbukaan peserta terhadap materi yang diberikan, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk pelaksanaan simulasi. Adapun faktor penghambat yang ditemui selama pelaksanaan kegiatan antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya berlangsung dalam satu hari kegiatan, sehingga pendampingan terhadap aspek psikologis seperti pengendalian rasa gugup belum dapat dilakukan secara optimal dan menyeluruh kepada seluruh peserta.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, tim pelaksana bersama pihak sekolah mendiskusikan kemungkinan keberlanjutan program pelatihan public speaking dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler atau klub berbicara (speaking club) yang dapat diikuti oleh siswa/i secara rutin di luar jam pelajaran. Gagasan ini muncul atas dasar pertimbangan bahwa peningkatan kepercayaan diri dalam berkomunikasi, khususnya pada aspek pengendalian rasa gugup, memerlukan latihan yang berkesinambungan dan tidak cukup hanya dilakukan dalam satu kali kegiatan pelatihan. Pihak sekolah menyambut baik gagasan tersebut dan berencana untuk menindaklanjutinya bersama guru bimbingan konseling maupun guru mata pelajaran terkait, sebagai bagian dari program pengembangan karakter dan kesiapan kerja siswa/i.

Selain itu, tim pelaksana juga menyerahkan modul pelatihan public speaking yang telah disusun kepada pihak sekolah, agar dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar tambahan dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pengembangan diri siswa/i di masa mendatang. Dengan adanya modul ini, diharapkan pihak sekolah dapat melanjutkan program serupa secara mandiri meskipun tanpa pendampingan langsung dari tim pelaksana pengabdian.

Dokumentasi kegiatan berupa foto pelaksanaan sesi pemaparan materi, sesi simulasi kelompok, serta sesi praktik individu peserta didokumentasikan oleh tim pelaksana sebagai bukti fisik pelaksanaan kegiatan pengabdian dan bahan laporan kepada pihak sekolah maupun lembaga pengabdian masyarakat perguruan tinggi. Berikut dokumentasi pelaksanaan kegiatan pelatihan *public speaking* di SMK Letris Indonesia 1 Pamulang :



Gambar 1. Kegiatan pelatihan *public speaking* di SMK Letris Indonesia 1 Pamulang.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan Tim PkM dengan Kepala Sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan public speaking yang dilaksanakan bagi siswa/i SMK Letris Indonesia 1 Pamulang, Tangerang Selatan, berhasil dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi secara terstruktur. Kegiatan ini terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri peserta dalam berkomunikasi di depan umum, yang terlihat dari peningkatan skor pada seluruh indikator kepercayaan diri yang diukur, meliputi keyakinan terhadap kemampuan diri, keberanian mengemukakan pendapat, ketenangan menghadapi audiens, pengendalian rasa gugup, serta kontak mata dan intonasi saat berbicara. Selain manfaat langsung bagi peserta, kegiatan ini juga mendapatkan respons positif dari pihak sekolah sebagai salah satu program pengembangan soft skill komunikasi bagi peserta didik.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan ini, disarankan agar pihak sekolah dapat menjadikan pelatihan public speaking sebagai program rutin dan berkelanjutan, tidak hanya dilaksanakan satu kali, mengingat aspek psikologis seperti pengendalian rasa gugup memerlukan waktu dan pembiasaan yang lebih panjang untuk berkembang secara optimal. Bagi tim pelaksana pengabdian selanjutnya, disarankan untuk memperpanjang durasi pelaksanaan kegiatan, menambahkan sesi pendampingan lanjutan pasca-pelatihan, serta melibatkan lebih banyak kelas atau angkatan siswa/i agar manfaat kegiatan dapat dirasakan secara lebih luas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, D., Hamima, N. W., Azka, K. F. L., & Umara, N. S. (2022). Mengembangkan keterampilan berbicara dan rasa percaya diri melalui public speaking bagi anak panti asuhan Wisma Karya Bakti. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1).
- Dailami, Z., Atikah, W. N., & Rahmayanti, S. (2022). Membangun kepercayaan diri remaja melalui pelatihan public speaking guna menghadapi era industri 4.0. *Abdi Psikonomi*, 1(2), 73–79. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.v1i2.214>
- Fadhil, M., Ellza, E., Retnawati, I., Dani, R., & Qudsiyah, K. (2022). Problematika keterampilan berbicara siswa kelas X Perhotelan 1 SMKN 2 Pacitan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.

- Fadhlain, S., Noviar, H., Asmaria, A., & Sahendra, Y. (2025). Pelatihan public speaking sebagai upaya peningkatan kemampuan berkomunikasi remaja Desa Suak Indrapuri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(4), 6404–6411. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i4.7396>
- Geres, D. (2021). Upaya meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia materi pidato atau presentasi melalui penerapan model examples non-examples pada siswa kelas VI SDN 4 Dasan Geres. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Haris, M. H., Laksana, B. I., & Adilah, A. R. (2023). Strategi komunitas Genkompak dalam meningkatkan keterampilan public speaking generasi muda. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 5(2), 103–118.
- Herliana, M., & Hadiningrum, I. (2023). Pelatihan public speaking untuk membangun kepercayaan diri remaja di MTs Pakis Cilongok. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Hidayat, A. N., & Hasbullah, L. (2023). Peran pelatihan public speaking dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa di DJ Arie Public Speaking & Broadcasting School Bandung. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(1), 1–19.
- Karina, W., Haris, A., & Istiqomah, N. (2024). Membangun kepercayaan diri calon guru melalui kemampuan public speaking (Studi deskriptif terhadap duta Universitas Negeri Jakarta tahun 2022). *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 4035–4042.
- Kusumadinata, A. A., Khoulah, K., Fauziah, S. Z., & Sumah, A. S. W. (2022). Pelatihan public speaking dalam menumbuhkan rasa percaya diri remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Okta, T. N., Pamungkas, G., Sipayung, M. F., & Fariha, N. F. (2024). Pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan public speaking mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 4(1), 35–40. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i1.1424>
- Rahmadani, D., Wahyuni, A., & Ekawarna, P. (2021). Pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan public speaking pada mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi. *Jurnal Randai*, 2(1), 22–33. <https://doi.org/10.31258/randai.2.1.p.22-33>
- Rahmawati, A. A., & Susantiningrum, S. (2024). Pengaruh kepercayaan diri dan keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan public speaking mahasiswa PAP FKIP UNS angkatan 2021 dan 2022. *JIKAP: Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(6).

- Sulistya, H., Abshor, M. U., & Makhluf, A. Z. (2024). Meningkatkan kepercayaan diri melalui public speaking (Best practice di HMPS MPI periode 2021–2022). *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 9(2), 127–138.
- Syifa, H. (2021). Strategi meningkatkan rasa percaya diri bagi pemula: Kunci sukses berkomunikasi. *SELASAR KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 1(1).
- Tamelab, P., Ngongo, M. H. L., & Oetpah, D. (2021). Meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam kemampuan public speaking di Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang. *Selidik: Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan*, 2(1), 54–63.
- Tarsinih, E., & Juidah, I. (2021). Kemampuan public speaking mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Wiralodra di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.